

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan jaman senantiasa diikuti perubahan unsur-unsur di dalamnya, tak terkecuali perubahan dalam sistem sosial. Pendidikan merupakan kunci dalam perubahan sosial. Budiman dalam Subagya (2008:7) menyatakan bahwa pendidikan bukan lagi diarahkan hanya untuk menciptakan teknokrat-teknokrat dengan keahlian tinggi, tetapi untuk menciptakan manusia-manusia yang berpihak memperjuangkan keadilan di dalam dunia. Melalui proses pendidikan diharapkan dapat tercipta manusia-manusia terpelajar sehingga dapat membantu dalam mewujudkan sebuah perubahan sosial menuju masyarakat dan dunia yang lebih baik. Berangkat dari hal tersebut, maka pendidikan harus berhasil menumbuhkembangkan pribadi dan karakter siswa, sehingga di kemudian hari mereka siap menjadi pelaku-pelaku perubahan sosial yang tangguh. Pendidikan juga merupakan salah satu perwujudan kebudayaan manusia yang selalu dinamis dan sarat perkembangan, hal ini diungkapkan oleh Trianto (2010:1)

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan penjelasan di atas, sangat jelas bahwa pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam menciptakan pribadi yang berkualitas.

Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) merupakan salah satu cara yang dipilih oleh Yayasan Kanisius sebagai lembaga pendidikan kristiani untuk ikut mewarnai dinamika pendidikan untuk mengembangkan pribadi siswa di lingkungan Yayasan Kanisius dengan berdasar pada nilai-nilai kristiani. PPR yang diimplementasikan pada Yayasan Kanisius mengacu pada visi dan misi Yayasan Kanisius serta mendasarkan pada nilai-nilai yang ingin dikembangkan di dalamnya meliputi kasih, disiplin, cerdas, berani, dan kejujuran. (Lampiran 1). PPR diterapkan di setiap sekolah mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas yang berada di bawah Yayasan Kanisius pada tahun pelajaran 2010/2011.

PPR yang pada mulanya digagas oleh Serikat Jesuit dengan mengadopsi latihan rohani dari Santo Petrus Ignatius, merupakan pola pikir/paradigma dalam menumbuhkembangkan pribadi siswa menjadi pribadi kristiani yang memiliki nilai kemanusiaan. Paradigma yang digunakan adalah dalam membentuk pribadi, siswa diberi pengalaman akan suatu nilai kemanusiaan, kemudian siswa difasilitasi dengan pertanyaan agar merefleksikan pengalaman tersebut, dan berikutnya difasilitasi dengan pertanyaan aksi agar siswa membuat niat atau berbuat sesuai dengan nilai tersebut. Pargiyono (2008:2) menambahkan bahwa melalui dinamika pola pikir tersebut, siswa mengalami sendiri (bukan hanya mendapat informasi karena diberi tahu), dengan refleksi siswa yakin sendiri (bukan karena patuh pada tradisi atau peraturan), dengan aksi siswa berbuat dari kemauannya sendiri (bukan karena ikut-ikutan atau takut sanksi).

Jika berbicara tentang keberhasilan suatu proses pembelajaran IPA tidak akan lepas dari hakikat IPA yang terdiri dari IPA sebagai produk, IPA sebagai sebuah keterampilan proses, dan IPA sebagai sebuah sikap ilmiah. IPA sebagai produk termuat dalam berbagai konsep yang diajarkan di SD seperti yang termuat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang

terjabar dalam indikator-indikator yang harus dikuasai oleh siswa. IPA sebagai proses tergambar dalam berbagai kegiatan yang dirancang guru terkait dengan keterampilan siswa dalam pembelajaran diantaranya adalah mengamati obyek, melakukan percobaan, mengumpulkan data, dan lain sebagainya yang bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan proses siswa. Sementara IPA sebagai sikap tercermin dalam berbagai sikap/nilai yang dikembangkan guru melalui kegiatan pembelajaran misalnya teliti, jujur, saling menghargai teman, dan sebagainya

Model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) sudah diperkenalkan dan diterapkan oleh Yayasan Kanisius hampir tiga tahun, tepatnya pada awal ajaran baru tahun pelajaran 2010, akan tetapi bagaimana perencanaan, pelaksanaan implementasi, dan hasil implementasinya belum terukur, sehingga mengacu pada rasionalisasi tentang implementasi model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) yang dilaksanakan di semua Sekolah Dasar yang berada di bawah Yayasan Kanisius Cabang Yogyakarta, maka penulis tertarik untuk melakukan analisis implementasi model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) di Sekolah Dasar khususnya dalam penguasaan konsep IPA dan *Competence-Conscience-Compassion* (3C) siswa pada sebuah sekolah.

Adapun penelitian akan mengambil lokasi studi kasus yaitu SD Kanisius Wirobrajan 1 Yogyakarta yang merupakan salah satu SD di lingkup Yayasan Kanisius yang dinilai unggul dalam prestasi dan implementasi model pembelajaran PPR sehingga SD ini juga menjadi lokasi studi banding sebuah Yayasan Katolik dari Surabaya.

B. Fokus Masalah

Agar permasalahan tidak melebar dan pembatasan masalah menjadi jelas, maka peneliti memfokuskan untuk menganalisis bagaimana

implementasi model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) dalam penguasaan konsep IPA dan *Competence-Conscience-Compassion* (3C) siswa di SDK Wirobrajan 1 Yogyakarta. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti mengidentifikasi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan implementasi model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) dalam memfasilitasi penguasaan konsep IPA dan *Competence-Conscience-Compassion* (3C) siswa di SDK Wirobrajan 1 Yogyakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan implementasi model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) dalam memfasilitasi penguasaan konsep IPA dan *Competence-Conscience-Compassion* (3C) siswa di SDK Wirobrajan 1 Yogyakarta?
3. Bagaimana hasil implementasi model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) dalam memfasilitasi penguasaan konsep IPA dan *Competence-Conscience-Compassion* (3C) siswa di SDK Wirobrajan 1 Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dalam peningkatan pembelajaran khususnya di jenjang pendidikan dasar di Sekolah Dasar. Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Memberikan tambahan pengetahuan bagi institusi pendidikan yang akan menyelenggarakan pembelajaran berbasis reflektif khususnya dalam penguasaan konsep IPA siswa serta dalam membentuk karakter peserta didik sehingga dapat meningkatkan mutu program pendidikan.
2. Memberi informasi yang berupa laporan hasil penelitian kepada pengelola di lingkup Yayasan Kanisius Cabang Yogyakarta sebagai upaya evaluasi dan peningkatan program.
3. Sebagai bahan kajian dan informasi dalam merumuskan kegiatan peningkatan kompetensi staf tenaga pendidik di lingkup Yayasan Kanisius Cabang Yogyakarta dalam meningkatkan implementasi model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR).
4. Sebagai masukan dan informasi bagi tenaga pendidik, orang tua, dan masyarakat serta stakeholder lainnya tentang implementasi model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) di lingkup Yayasan Kanisius Cabang Yogyakarta.

E. Definisi Istilah dan Operasional

Agar penelitian yang dilakukan tidak terlalu meluas, maka diberikan beberapa batasan definisi sebagai berikut.

1. Model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) dalam pembelajaran IPA adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan bidang studi (dalam hal ini mata pelajaran IPA) dengan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan melalui lima rangkaian tahap yang terdiri dari konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi.
2. Penguasaan konsep IPA adalah kemampuan siswa dalam penguasaan materi IPA berdasarkan kompetensi dasar dan indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran dan dinyatakan dengan nilai setelah diberikan penilaian padanya.

3. *Competence* (kompetensi) adalah kemampuan akademik yang memadukan unsur-unsur pengetahuan, keterampilan, dan sikap. (Kuntoro Adi, dkk, 2010:18)
4. *Conscience* (suara hati) adalah kemampuan memahami alternatif dan menentukan pilihan (baik-buruk, benar-salah). (Kuntoro Adi, dkk, 2010:18)
5. *Compassion* (niat berbela rasa) adalah kemampuan untuk berbela rasa pada sesama dan lingkungan. (Kuntoro Adi, dkk, 2010:19)

